

PENGARUH BADAN USAHA MILIK DESA (BUMDES) DALAM MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT MELALUI PETERNAKAN AYAM PETELUR

Muhammad Syabil Rabbani¹, Asep Samsudin², Anita Rakhman³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Masyarakat, IKIP Siliwangi, Cimahi, Jawa Barat, Indonesia

¹ syabilmuhammad03@gmail.com, ²asepsam234@ikipsiliwangi.ac.id, ³anitarakhman1@gmail.com

Received: November, 2025; Accepted: Mei, 2026

Abstract

This study explores the influence of Village-Owned Enterprises (Badan Usaha Milik Desa/BUMDes) in empowering rural communities through layer chicken farming in Giriasih Village, Batujajar District, West Bandung Regency. The research aims to analyze the impact of BUMDes on economic and social empowerment, the supporting and inhibiting factors, and the process of community empowerment through livestock activities. Employing a mixed-method approach with an explanatory sequential design, the research combined quantitative questionnaires (Likert scale) distributed to community members with qualitative data collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that BUMDes significantly contributes to improving community welfare by providing training, funding, and operational support in poultry farming. Key supporting factors include strong community participation and available local resources, while inhibiting factors involve limited capital, fluctuating feed prices, and lack of managerial skills. The process of empowerment through BUMDes is manifested in collective planning, skill development, and enhanced community independence in agribusiness management. The study concludes that BUMDes plays a crucial role in fostering self-reliance, economic resilience, and sustainable rural development.

Keywords: BUMDes, Community Empowerment, Layer Chicken Farming, Rural Development

Abstrak

Penelitian ini mengkaji pengaruh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam memberdayakan masyarakat desa melalui peternakan ayam petelur di Desa Giriasih, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh BUMDes terhadap pemberdayaan ekonomi dan sosial, faktor pendukung dan penghambat, serta proses pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan peternakan. Penelitian menggunakan metode campuran (mix method) dengan desain explanatory sequential, menggabungkan data kuantitatif berupa angket skala Likert dengan data kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BUMDes berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat dengan memberikan pelatihan, pendanaan, dan dukungan operasional dalam usaha peternakan ayam. Faktor pendukung utama adalah partisipasi aktif masyarakat dan ketersediaan sumber daya lokal, sedangkan faktor penghambat mencakup keterbatasan modal, fluktuasi harga pakan, serta keterampilan manajerial yang belum memadai. Proses pemberdayaan melalui BUMDes diwujudkan dalam perencanaan kolektif, pengembangan keterampilan, serta peningkatan kemandirian masyarakat dalam mengelola agribisnis. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa BUMDes berperan penting dalam menumbuhkan kemandirian, ketahanan ekonomi, dan pembangunan desa berkelanjutan.

Kata Kunci: BUMDes, Pemberdayaan Masyarakat, Peternakan Ayam Petelur, Pembangunan Desa

How to Cite: Rabbani, M.S., Samsudin, A. & Rakhman, A. (2026). Pengaruh Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) dalam Memberdayakan Masyarakat Melalui Peternakan Ayam Petelur. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 370-377.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait tingginya angka kemiskinan, rendahnya akses lapangan kerja, serta keterbatasan sumber daya manusia dalam mengelola potensi lokal. Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023) menunjukkan bahwa meskipun angka kemiskinan nasional terus menurun, persentase penduduk miskin di perdesaan (11,8%) masih lebih tinggi dibandingkan di perkotaan (7,3%). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan kesejahteraan yang perlu dijawab dengan strategi pembangunan berbasis desa. Salah satu langkah strategis pemerintah adalah membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) sebagai instrumen kelembagaan ekonomi yang bertujuan meningkatkan kemandirian dan kesejahteraan masyarakat desa.

BUMDes berperan bukan hanya sebagai lembaga usaha, tetapi juga sebagai agen pemberdayaan sosial yang memungkinkan masyarakat belajar mengelola potensi ekonomi, meningkatkan keterampilan wirausaha, serta memperkuat solidaritas sosial (Ansori & Samsudin, 2013). Penelitian Widiastuti dkk. (2024) menekankan bahwa strategi pemberdayaan BUMDes perlu didasarkan pada nilai social entrepreneurship agar tidak hanya menciptakan keuntungan ekonomi, tetapi juga membangun kesadaran kolektif dan kepedulian sosial. Dalam konteks ini, BUMDes Giriasih, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat, mengembangkan unit usaha peternakan ayam petelur sebagai salah satu program unggulan yang selaras dengan potensi lokal. Program ini dipilih karena memiliki prospek ekonomi yang stabil, permintaan pasar telur yang tinggi, serta mampu menyerap tenaga kerja lokal.

Pengelolaan Dana Desa memiliki peran penting dalam mendukung keberlangsungan program BUMDes. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, Dana Desa merupakan dana yang bersumber dari APBN dan dialokasikan untuk pembangunan serta pemberdayaan masyarakat desa. Sebagian besar pembentukan dan penguatan kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDes didanai dari Dana Desa, yang menjadi motor penggerak kegiatan ekonomi produktif masyarakat (Permendesa PDTT No. 4 Tahun 2015). Penelitian Rohayati, Firdaus, & Rakhman (2025) menegaskan bahwa Dana Desa merupakan instrumen utama dalam pembangunan dan pemberdayaan masyarakat di tingkat lokal. Melalui pengelolaan yang transparan dan partisipatif, Dana Desa dapat dioptimalkan untuk meningkatkan sumber daya manusia, memperluas akses pendidikan nonformal, serta memperkuat kelembagaan ekonomi desa seperti BUMDes. Dengan demikian, Dana Desa bukan hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan, tetapi juga sebagai sarana penguatan kapasitas masyarakat desa dalam mengembangkan usaha ekonomi produktif berbasis potensi lokal.

Selain itu, konsep pemberdayaan masyarakat tidak hanya terbatas pada ranah ekonomi desa, tetapi juga mencakup pembentukan kapasitas sosial melalui organisasi berbasis komunitas. Fauzi, Rakhman, & Kartika (2015) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat mencakup tiga dimensi utama: *power to* (kemampuan untuk berbuat dan berkarya), *power with* (kemampuan bekerja sama dan membangun solidaritas sosial), serta *power within* (kepercayaan diri dan kesadaran diri). Ketiga aspek tersebut menjadi dasar bagi masyarakat untuk bertransformasi dari objek menjadi subjek pembangunan. Dalam konteks BUMDes, dimensi pemberdayaan ini tercermin dari keterlibatan masyarakat dalam perencanaan,

pengelolaan, hingga evaluasi usaha desa yang menumbuhkan kemandirian dan partisipasi aktif warga.

Sejumlah penelitian mendukung pentingnya BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat desa. Sururi dkk. (2020) menemukan bahwa pemberdayaan ekonomi berbasis koperasi desa berhasil meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan usaha kecil. Zain dkk. (2024) melalui kegiatan intensifikasi budidaya ayam pedaging di Desa Bukit Tempurung menunjukkan bahwa pelatihan teknis, penyediaan sarana, dan pendampingan berkelanjutan sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan masyarakat peternak. Maryanti dkk. (2023) menegaskan peran BUMDes dalam memperkuat UKM lokal melalui distribusi produk desa, sedangkan Harinurdin dkk. (2025) menekankan perlunya inovasi terbuka (*open innovation*) agar BUMDes lebih adaptif dan berkelanjutan. Bahkan, Wulandari (2024) menambahkan bahwa pemberdayaan masyarakat tidak hanya terfokus pada ekonomi, tetapi juga pada pemajuan kebudayaan desa sebagai identitas sosial yang memperkuat kohesi komunitas.

Dengan demikian, keberadaan BUMDes sebagai lembaga desa multifungsi semakin relevan untuk menjawab tantangan pembangunan desa di era modern. Namun, masih terdapat kesenjangan antara potensi yang dimiliki BUMDes dan hasil nyata yang dirasakan oleh masyarakat. Hal ini melahirkan pertanyaan: sejauh mana BUMDes mampu benar-benar memberdayakan masyarakat desa melalui program ekonomi produktif, khususnya peternakan ayam petelur di Desa Giriasih?

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis pengaruh BUMDes terhadap pemberdayaan masyarakat melalui usaha peternakan ayam petelur; (2) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemberdayaan; serta (3) mendeskripsikan tahapan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh BUMDes. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam kajian pemberdayaan masyarakat serta implikasi praktis bagi pengembangan strategi BUMDes yang lebih efektif dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran (*mixed methods*) dengan desain *explanatory sequential*, yang mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif secara berurutan. Desain ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh gambaran kuantitatif mengenai tingkat pemberdayaan masyarakat melalui program Badan Usaha Milik Desa (BUMDes), kemudian memperdalam hasil tersebut melalui data kualitatif sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran BUMDes dalam proses pemberdayaan masyarakat.

Penelitian dilaksanakan di Desa Giriasih, Kecamatan Batujajar, Kabupaten Bandung Barat. Subjek penelitian terdiri atas pengurus BUMDes Giriasih serta masyarakat yang menjadi peserta program peternakan ayam petelur. Pemilihan subjek didasarkan pada keterlibatan mereka secara langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, maupun pemanfaatan program pemberdayaan yang dikembangkan oleh BUMDes.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahapan sesuai dengan desain penelitian. Pada tahap kuantitatif, data dikumpulkan menggunakan angket dengan skala Likert yang disebarkan kepada masyarakat peserta program peternakan ayam petelur. Angket digunakan untuk mengukur tingkat pemberdayaan masyarakat yang meliputi aspek ekonomi, partisipasi, dan peningkatan kondisi sosial ekonomi sebagai dampak dari pelaksanaan program. Selanjutnya,

pada tahap kualitatif, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pengurus BUMDes dan masyarakat peserta program, observasi langsung terhadap pelaksanaan kegiatan peternakan ayam petelur, serta studi dokumentasi terhadap berbagai dokumen yang berkaitan dengan pelaksanaan program.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri atas angket, pedoman wawancara, serta lembar observasi dan dokumentasi. Angket disusun berdasarkan indikator pemberdayaan yang mencakup dimensi ekonomi, seperti peningkatan pendapatan dan kesempatan kerja; dimensi sosial, seperti partisipasi dan kerja sama; serta dimensi personal yang meliputi kemandirian dan keterampilan peserta. Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam mengenai peran BUMDes, strategi pelaksanaan program, berbagai kendala yang dihadapi, serta upaya yang dilakukan dalam memberdayakan masyarakat. Sementara itu, lembar observasi dan dokumentasi dimanfaatkan untuk mencatat aktivitas program, kondisi pelaksanaan di lapangan, serta mengumpulkan dokumen pendukung yang relevan.

Analisis data dilakukan sesuai dengan karakteristik masing-masing pendekatan. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif yang meliputi perhitungan nilai rata-rata (mean), persentase, dan distribusi data untuk menggambarkan tingkat pemberdayaan masyarakat. Selanjutnya, data kualitatif dianalisis menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Integrasi hasil analisis kuantitatif dan kualitatif dilakukan pada tahap interpretasi guna menghasilkan pemahaman yang lebih utuh mengenai kontribusi BUMDes dalam pemberdayaan masyarakat melalui program peternakan ayam petelur. Untuk menjamin kredibilitas temuan penelitian, validitas data diperkuat melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga informasi yang diperoleh memiliki tingkat keabsahan yang lebih tinggi.

Untuk alur penelitian, dilakukan dengan alur sebagaimana dijelaskan dalam diagram alur berikut :



Gambar 1. Diagram Alur Penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Giriasih memberikan kontribusi yang nyata terhadap pemberdayaan masyarakat melalui program peternakan ayam petelur. Berdasarkan hasil penyebaran angket kepada 20 responden yang merupakan peserta program, sebagian besar masyarakat merasakan adanya perubahan positif baik pada aspek ekonomi, sosial, maupun peningkatan kapasitas individu setelah mengikuti program yang diselenggarakan oleh BUMDes.

Pada aspek ekonomi, sebanyak 75% responden menyatakan bahwa pendapatan mereka mengalami peningkatan setelah terlibat dalam program peternakan ayam petelur. Kondisi ini

menunjukkan bahwa program mampu memberikan peluang usaha yang berkontribusi terhadap penambahan sumber pendapatan masyarakat. Selain itu, 65% responden mengaku memperoleh keterampilan baru dalam kegiatan beternak ayam petelur. Keterampilan tersebut meliputi teknik pemeliharaan ternak, pengelolaan pakan, serta penanganan hasil produksi yang sebelumnya belum dimiliki oleh sebagian besar peserta.

Pada aspek sosial, sebanyak 70% responden menyatakan bahwa partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan bersama mengalami peningkatan selama mengikuti program. Masyarakat menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan kelompok, diskusi, maupun kerja sama yang berkaitan dengan pengelolaan usaha peternakan. Sementara itu, sebanyak 60% responden menyatakan telah memiliki tingkat kemandirian usaha yang lebih baik dibandingkan sebelum mengikuti program. Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan peserta dalam menjalankan kegiatan usaha secara lebih mandiri serta keberanian untuk mengembangkan usaha dengan memanfaatkan keterampilan yang telah diperoleh.

Hasil wawancara dengan pengurus BUMDes dan masyarakat menunjukkan bahwa keberhasilan program didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan program. Dukungan pemerintah desa juga menjadi faktor penting dalam penyediaan fasilitas, pembinaan, dan keberlangsungan kegiatan. Selain itu, ketersediaan sumber daya lokal, seperti lahan yang memadai dan tenaga kerja masyarakat, turut mendukung pelaksanaan program peternakan ayam petelur.

Di samping berbagai keberhasilan tersebut, penelitian juga menemukan beberapa kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program. Keterbatasan modal masih menjadi hambatan dalam memperluas kapasitas usaha sehingga jumlah ternak yang dapat dikelola belum berkembang secara optimal. Selain itu, fluktuasi harga pakan menyebabkan biaya produksi sering mengalami perubahan dan berdampak pada tingkat keuntungan yang diperoleh peserta. Penelitian ini juga menemukan bahwa sebagian masyarakat masih memiliki keterbatasan dalam kemampuan manajerial, terutama dalam aspek pencatatan keuangan, perencanaan usaha, dan pengelolaan administrasi usaha.

Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat melalui program peternakan ayam petelur dilaksanakan secara bertahap melalui tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah perencanaan partisipatif, yaitu masyarakat dilibatkan dalam musyawarah desa untuk menentukan jenis usaha yang akan dikembangkan, pembagian tugas, serta penetapan target produksi. Keterlibatan masyarakat sejak tahap awal memberikan kesempatan bagi peserta untuk menyampaikan kebutuhan, pendapat, dan kesepakatan bersama dalam pengelolaan program.

Tahap kedua merupakan peningkatan kapasitas melalui berbagai kegiatan pelatihan. Pada tahap ini peserta memperoleh pembelajaran mengenai teknik beternak ayam petelur, pengelolaan pakan, pemeliharaan kesehatan ternak, pencatatan keuangan sederhana, serta pemasaran hasil produksi. Kegiatan pelatihan memberikan bekal pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat langsung diterapkan dalam pengelolaan usaha.

Tahap ketiga adalah pendampingan dan evaluasi. BUMDes secara rutin melakukan monitoring terhadap perkembangan usaha peserta, memberikan konsultasi teknis apabila ditemukan kendala selama proses pemeliharaan, serta melakukan evaluasi terhadap hasil produksi pada setiap periode. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu masyarakat

mengatasi berbagai permasalahan yang muncul sekaligus meningkatkan kemampuan mereka dalam mengelola usaha secara lebih mandiri.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program peternakan ayam petelur yang dikelola oleh BUMDes Giriasih berlangsung melalui proses yang sistematis, dimulai dari perencanaan partisipatif, peningkatan kapasitas, hingga pendampingan berkelanjutan. Proses tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan, penguasaan keterampilan, partisipasi sosial, dan kemandirian usaha masyarakat, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan modal, fluktuasi harga pakan, dan kemampuan manajerial peserta.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Giriasih memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemberdayaan masyarakat melalui program peternakan ayam petelur. Peningkatan pendapatan yang dirasakan oleh sebagian besar peserta, bertambahnya keterampilan teknis dalam beternak, meningkatnya partisipasi sosial, serta berkembangnya kemandirian usaha menunjukkan bahwa program yang dijalankan tidak hanya menghasilkan manfaat ekonomi, tetapi juga memperkuat kapasitas individu dan komunitas. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan BUMDes berlangsung secara multidimensional, mencakup aspek ekonomi, sosial, dan pengembangan sumber daya manusia.

Peningkatan pendapatan masyarakat setelah mengikuti program peternakan ayam petelur menunjukkan bahwa BUMDes mampu menciptakan peluang ekonomi yang produktif bagi masyarakat desa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengelolaan usaha desa berbasis potensi lokal dapat menjadi alternatif dalam memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga sekaligus memperluas kesempatan kerja. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Rohayati, Firdaus, dan Rakhman (2025) yang menyatakan bahwa Dana Desa memiliki peran strategis dalam mendukung pembangunan ekonomi masyarakat melalui penguatan kelembagaan desa, termasuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Pengelolaan Dana Desa yang diarahkan pada pengembangan usaha produktif memberikan dampak yang lebih berkelanjutan dibandingkan apabila hanya difokuskan pada pembangunan fisik semata.

Selain memberikan manfaat ekonomi, penelitian ini juga menunjukkan bahwa BUMDes berfungsi sebagai media pembelajaran masyarakat melalui proses transfer pengetahuan dan keterampilan. Pelatihan teknis mengenai pemeliharaan ayam petelur, pengelolaan pakan, pencatatan keuangan sederhana, hingga pemasaran hasil produksi memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk meningkatkan kompetensi yang dapat dimanfaatkan dalam mengembangkan usaha secara mandiri. Temuan tersebut mendukung pandangan Ansori dan Samsudin (2013) yang menegaskan bahwa BUMDes tidak hanya berfungsi sebagai lembaga ekonomi desa, tetapi juga sebagai wahana pendidikan nonformal yang berperan dalam meningkatkan kapasitas masyarakat melalui pembelajaran berbasis pengalaman.

Keberhasilan program juga tidak terlepas dari tingginya partisipasi masyarakat dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Keterlibatan masyarakat dalam musyawarah desa dan pengelolaan usaha menunjukkan bahwa pemberdayaan dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif yang memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan sebagai subjek pembangunan. Kondisi tersebut memperkuat rasa tanggung jawab, kepemilikan, dan komitmen masyarakat terhadap keberlangsungan program.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa BUMDes Giriasih tidak hanya berkontribusi pada aspek ekonomi, tetapi juga menjadi sarana transformasi sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat melalui kerja sama dan partisipasi dalam kegiatan produktif. Temuan ini selaras dengan penelitian Maryanti dkk. (2023) yang menyimpulkan bahwa BUMDes mampu meningkatkan daya saing usaha masyarakat melalui penguatan jejaring ekonomi lokal, distribusi produk desa, serta pengembangan kolaborasi antarwarga.

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kendala yang masih dihadapi dalam pelaksanaan program, antara lain keterbatasan modal usaha, fluktuasi harga pakan, dan rendahnya kemampuan manajerial sebagian peserta. Hambatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan program, tetapi juga dipengaruhi oleh dukungan sumber daya, akses pembiayaan, serta kemampuan masyarakat dalam mengelola usaha secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sururi dkk. (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan modal dan akses terhadap pasar masih menjadi tantangan utama dalam pengembangan usaha masyarakat di pedesaan. Penelitian Zain dkk. (2024) juga menegaskan bahwa keberhasilan usaha peternakan memerlukan dukungan sarana produksi yang memadai serta pelatihan teknis yang dilakukan secara berkesinambungan.

Lebih lanjut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui program peternakan ayam petelur memiliki dimensi sosial-kultural yang kuat. Keterlibatan masyarakat secara aktif dalam setiap tahapan kegiatan mendorong terbentuknya rasa memiliki terhadap program sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat sebagai pelaku pembangunan desa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pemberdayaan tidak hanya diukur dari peningkatan pendapatan, tetapi juga dari tumbuhnya kesadaran kolektif, solidaritas sosial, dan kepercayaan diri masyarakat dalam mengelola potensi desa. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Wulandari (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat perlu didukung oleh penguatan nilai-nilai lokal dan identitas budaya agar masyarakat memiliki sense of belonging terhadap program yang dijalankan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa BUMDes Giriasih berperan sebagai instrumen strategis dalam pembangunan desa yang berkelanjutan. Melalui program peternakan ayam petelur, BUMDes tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, tetapi juga memperkuat keterampilan, partisipasi sosial, kapasitas kewirausahaan, serta kemandirian masyarakat. Dengan demikian, penguatan kelembagaan BUMDes yang didukung oleh partisipasi masyarakat, peningkatan kapasitas, pendampingan yang berkelanjutan, dan dukungan pemerintah desa menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembangunan desa yang inklusif, produktif, dan berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) Giriasih berperan strategis sebagai instrumen pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan program peternakan ayam petelur. Program tersebut tidak hanya memberikan dampak pada peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat, tetapi juga berkontribusi terhadap penguatan kapasitas individu dan partisipasi sosial. Peningkatan pendapatan, bertambahnya keterampilan dalam mengelola usaha peternakan, meningkatnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan bersama, serta tumbuhnya kemandirian usaha mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan yang dilaksanakan telah menghasilkan perubahan yang bersifat multidimensional. Keberhasilan program didukung oleh tingginya partisipasi masyarakat, komitmen pemerintah desa, serta

pemanfaatan sumber daya lokal yang tersedia. Di sisi lain, keterbatasan modal, fluktuasi harga pakan, dan masih rendahnya kemampuan manajerial sebagian peserta menjadi tantangan yang perlu diantisipasi untuk menjaga keberlanjutan program. Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat berlangsung melalui tahapan yang sistematis, dimulai dari perencanaan partisipatif, peningkatan kapasitas, hingga pendampingan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Rangkaian proses tersebut tidak hanya memperkuat kemampuan ekonomi masyarakat, tetapi juga mendorong terbentuknya rasa tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian dalam mengelola usaha produktif berbasis potensi desa. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan BUMDes, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta dukungan kebijakan dan pendampingan yang berkesinambungan menjadi faktor penting untuk memperluas dampak pemberdayaan masyarakat dan mewujudkan pembangunan desa yang inklusif, mandiri, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansell, C., & Gash, A. (2008). Collaborative governance in theory and practice. *Journal of Public Administration Research and Theory*, 18(4), 543–571. <https://doi.org/10.1093/jopart/mum032>
- Flora, C. B., & Flora, J. L. (1993). Entrepreneurial social infrastructure: A necessary ingredient. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 529(1), 48–58. <https://doi.org/10.1177/0002716293529001005>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lave, J., & Wenger, E. (1991). *Situated learning: Legitimate peripheral participation*. Cambridge University Press.
- Mezirow, J. (1997). Transformative learning: Theory to practice. *New Directions for Adult and Continuing Education*, 197(74), 5–12. <https://doi.org/10.1002/ace.7401>
- Peredo, A. M., & Chrisman, J. J. (2006). Toward a theory of community-based enterprise. *Academy of Management Review*, 31(2), 309–328. <https://doi.org/10.5465/amr.2006.20208683>
- Taylor, E. W. (2007). An update of transformative learning theory: A critical review of the empirical research (1999–2005). *International Journal of Lifelong Education*, 26(2), 173–191. <https://doi.org/10.1080/02601370701219475>
- Torre, A., & Wallet, F. (2015). Regional development and proximity relations. *Regional Studies*, 49(6), 883–897. <https://doi.org/10.1080/00343404.2014.961123>
- United Nations Development Programme. (2022). *Human development report 2021/2022: Uncertain times, unsettled lives*. United Nations Development Programme.
- World Bank. (2017). *Enabling the business of agriculture 2017*. World Bank.